CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

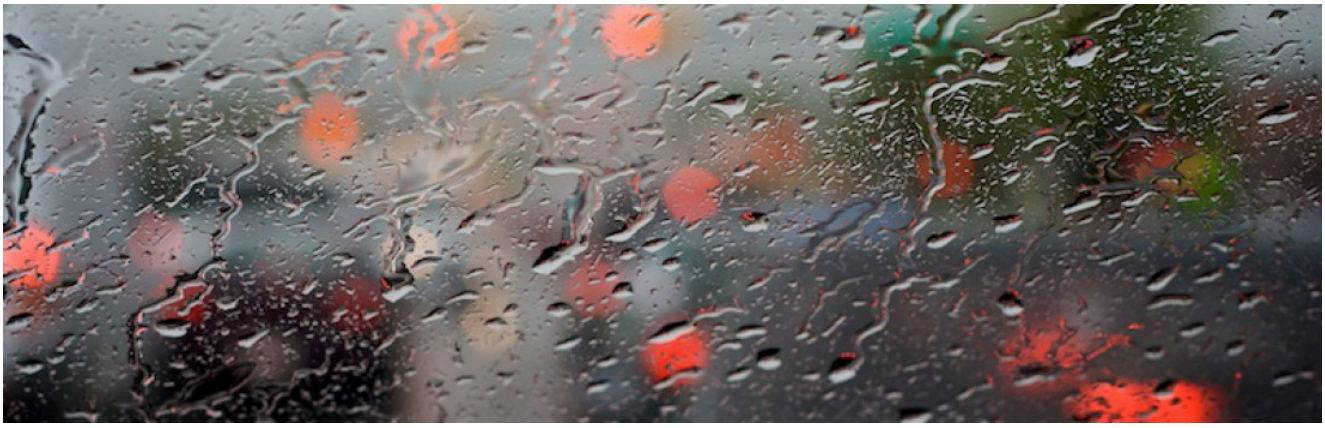

Kisah Fiksi (Pasca-)Modern: Affair Digital

December 15, 2013 by kinky ninja | 6 Comments

You say it best, when you say nothing at all.

—Ronan Keating

Awan di sudut utara langit sudah mulai menggelap. Tak lama lagi hujan pasti turun. Tapi kami masih tetap tak beranjak dari tempat kami duduk di pelataran toko.

—Rasanya sulit dipercaya.

Aku terkekeh pelan.

Orang kelima yang berkata seperti itu, ujarku kemudian. Tapi bisa dipahami kenapa orang-orang sulit percaya ucapanku soal hal itu.

Ia menatapku. Dengan sorot mata yang terlihat tak percaya. Aku hanya menyeringai.

Mungkin karena aku sedang lelah, sambungku. Lagipula sekarang aku bisa membeli lebih banyak komik yang kusukai semenjak aku tak memiliki affair dengan siapapun.

—Hemat pulsa juga?

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

December 2013

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29

Iya. Ada bagusnya juga. Jawabku sambil meringis.

—Iya tapi kukira itu yang kau cari selama ini.

Sensasi temporer, jawabku cepat. Tapi setiap kali aku melakukan hal itu, selalu saja aku tak pernah puas dan aku mencari lebih dan lebih. Hingga akhirnya aku merasa lelah.

—Sedang lelah, mungkin.

Mungkin. Mungkin ini hanya sementara dan nanti aku akan kembali seperti biasa. Seperti kemarin dan sebelumnya. Mungkin.

—Mungkin juga itu adalah tanda menua.

Ia tertawa begitu selesai mengucapkannya. Aku menatapnya perlahan. Menatap wajahnya yang riang dan tawanya yang lepas. Aku tersenyum. Ia masih tertawa. Tawa yang tak lama kemudian membuatku ikut tertawa bersamanya.

Tertawa bersama.

Lalu tak lama kemudian, seperti yang sering terjadi sesaat setelah tertawa: hadirnya keheningan. Aku suka keheningan seperti itu, terutama saat aku bersama orang yang dekat denganku.

Ia melirikku. Lalu menyikutku pelan.

Aku hanya tersenyum. Ia juga tersenyum. Dan kami berdua larut dalam keheningan. Keheningan yang hadir di tengah dunia sekeliling kami yang penuh dengan orang-orang yang sibuk, lalu lalang dan begitu berisik.

*****

Aku pernah terlibat beberapa kali dalam relasi jarak jauh. Skala nasional, termasuk internasional. Beberapa orang berkata bahwa relasi seperti itu selalu bermasalah. Mungkin saja. Mungkin demikian bagi mereka, tapi toh hal tersebut tak pernah menjadi masalah bagiku semenjak di akhir abad lalu perkembangan teknologi telah berhasil memangkas jarak, ruang dan waktu.

Aku sudah terbiasa dengan sarana digital dan bidang kerjaku selalu saja berurusan dengan hal tersebut, itu karenanya aku tak mengalami masalah dalam soal perpindahan yang cepat antara kehidupan offline

M T W T F S S
30 31
« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

dan online. Aku tidak menyebut offline sebagai hidup nyata—tidak sama sekali, karena apa yang nyata toh adalah sesuatu yang perseptif dan relatif. Beberapa kali aku berhasil mendapatkan beberapa gadis hanya karena intensitas kontak yang tinggi melalui ponsel. Mengirim pesan singkat saat aku tahu sang gadis belum lama bangun, atau mengirim beberapa pesan manis sebelum sang gadis terlelap. Aku tahu ada hal-hal yang kusukai dalam soal affiar digital: engkau akan bisa meresapi tiap pesan, waktu untuk memproses tiap kata. Aku tahu, betapa indahnya perasaan di pagi hari kala ada sebuah pesan manis hadir di ponsel kita dan itu adalah pesan pertama yang kita baca untuk membuka hari.

Aku mensyukuri hadirnya teknologi. Di satu sisi.

Di sisi lain, aku juga sekaligus sadar bahwa ada sebuah masalah yang justru ikut hadir dan seringkali tak terasa. Masih dalam konteks affair digital, masalah yang hadir adalah bahwa seringkali secara tak sadar aku memasuki dunia fiktif.

Bahkan saat aku menulis hal inipun, di seluruh dunia ini sedang terjadi ribuan panggilan telfon, jutaan komunikasi digital, antar orang-orang yang penuh harap, komitmen dan yakin bahwa koneksi digital mereka benar-benar sebaik koneksi mereka di dunia offline.

Sayangnya, seperti tadi kukatakan, itu hanya fiktif.

Dan bukankah aku membohongi diri sendiri?

Saat relasi lintas media memiliki kekuatan hebat dalam mengomunikasikan emosiku melalui kata-kata, foto dan video, aku kehilangan sensasi fisikal. Komunikasi luar biasa tinggi, tetapi komunikasi tersebut adalah komunikasi yang miskin interaksi. Gerak dan sentuhan jemari, kaki yang bergerak dan saling bertopang, senyuman dan kedalaman dua bola mata saat berbincang. Pembesaran dan pengecilan kornea. Gerakan kerutan wajah, alis dan bibir.

Hal-hal yang bagiku masih tak dapat tergantikan oleh emoticon apapun.

Tak ada tepukan dan rangkulan lengan yang hangat. Tak ada sentuhan dan usapan lembut. Dan terutama, *paling utama*, tak ada sensasi kedekatan yang intim tanpa kata. Dalam affair digital, aku harus terus bertukar kata. Sementara di dunia offline aku seringkali merasakan kedekatan yang hadir justru saat kata-kata absen dari mulut kita.

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Lagipula, amat mudah untuk berbohong dan bermain-main dengan imajinasi kita sendiri dalam affair digital. Aku dapat terbawa dengan gambaran kisah yang kukarang dan kutafsirkan sendiri dari komunikasi digital, sebuah skenario yang sesungguhnya hanya fantasiku semata. Kata-kata tanpa intonasi, gambar, video, file MP3, memo, semua mulai membentuk dunia yang sesungguhnya dibangun berdasar interpretasi sendiri. Koneksi internet atau sinyal provider telfon menjadi sebuah penentu hidup mati sebuah relasi. Dan semua itu terasa nyata, terasa seperti dunia yang terbaik yang bisa dihidupi, tak pernah membosankan; bahkan seringkali terasa lebih baik dibanding dunia offline.

Aku menyetujui banyak poin dari paparan Ted Kaczynski, sang profesor. Tapi aku tahu bahwa aku adalah juga seorang yang ambigu. Aku menyukai terowongan kelinci dalam kisah Alice. Aku sering melarikan diri ke dalam dunia imajiner. Dan aku tahu betul bahaya yang mengancam. Aku dapat dengan mudah terhanyut dalam dunia fiktif, saat aku terperosok—tepatnya memerosokkan diri—ke dalamnya. Fiksi yang bagus mentransformasikan audiensnya, membawa mereka ke dalam sebuah perjalanan, membuatmu mendapatkan sebuah pengalaman dan pelajaran dari kisahnya, sesuatu yang tak dapat dipelajari apabila seorang audiens menolak berserah diri dan masuk ke dalamnya. Tetapi affair digital tidak selalu ditulis oleh seorang penulis yang baik, dan saat kita memilih masuk, seringkali untuk keluar tidak semudah menutup buku kala kita bosan membaca sebuah fiksi, atau mematikan tombol off dari remote DVD player.

Rasa, aroma, tawa dan sentuhan, tak pernah bisa tergantikan oleh komunikasi digital sebanyak apapun emoticon yang tersedia. Kedekatan yang terbangun serta terasa justru saat tanpa kata terucap.

Aku masih berpikir bahwa sebuah pertukaran saliva dalam sebuah ciuman yang bergairah masih dibutuhkan, tak akan dapat digantikan oleh emoticon apapun juga.

Aku tak bisa mengikuti dunia yang bergerak ke dalam era yang sepenuhnya platonik, dunia yang mengagungkan tontonan bioskop 4D, dunia yang mengagungkan Blu-ray dan Dolby Surround. *Aku tak bisa*. Dalam soal ini aku masih sependapat dengan Guy Debord walaupun dari perilaku keseharianku jelas aku ambigu.

Tapi mungkin dunia ini baik-baik saja dengan perkembangannya seperti ini, sebagaimana Debord juga telah mati. Mungkin malah benar, bahwa

ini hanya sekedar tanda bahwa aku sudah mulai menua. Tak lebih.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

6 THOUGHTS ON "KISAH FIKSI (PASCA-)MODERN: AFFAIR DIGITAL"

Leave a comment

E
December 16, 2013 at 4:20 am

Kayaknya itu bukan indikasi menua deh. Sekarang udah banyak nih orang seumuran gue burn out karena online terus. Candunya sama kayak rokok, kadang enggak pengen tapi ujungnya online juga.

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 16, 2013 at 3:49 pm

Oh sama ya… Kirain, Sa. Heheh

★ Like

Reply

Tida Wilson
December 18, 2013 at 2:39 pm

Bukan menua, itu tandanya kamu kudu di software.

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 19, 2013 at 2:51 am

Wuanjing. Huahahahaa..

★ Like

Reply

Tida Wilson
December 19, 2013 at 6:19 pm

Bijaksana banget kan? Haha.

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 20, 2013 at 9:38 am

Bener, bener. Bener banget…

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top